

**ANALISIS KAUSALITAS INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA,
PENGANGGURAN, PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KETIMPANGAN
PENDAPATAN DI INDONESIA**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Strata Satu
(S1) pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri
Padang*



Oleh:

Panca Gunawan Putra
17060125

JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2022

SURAT PERNYATAAN

Nama : Panca Gunawan Putra
NIM/Th Masuk : 17060125/2017
Tempat/Tanggal Lahir : Agam, 17 Oktober 1999
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Keahlian : Ekonomi Publik
Fakultas : Ekonomi
No.Hp/Telephone : 082174331985
Judul Skripsi : Analisis Kausalitas Indeks Pembangunan Manusia,
Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan
Pendapatan Di Indonesia

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi ini adalah hasil dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik sarjana baik di UNP maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis/skripsi ini murni gagasan rumusan dan pelatihan saya sendiri tanpa bantuan pihak lain terkecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Pada karya tulis/skripsi ini terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali tertulis dengan jelas dicantumkan daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditandatangani oleh tim pembimbing, tim penguji dan ketua prodi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan-penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis skripsi ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Hormat Saya,



Panca Gunawan Putra
NIM.17060125

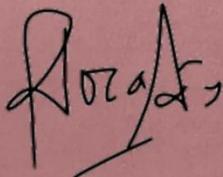
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

ANALISIS KAUSALITAS INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA,
PENGANGGURAN, PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KETIMPANGAN
PENDAPATAN DI INDONESIA

Nama : Panca Gunawan Putra
NIM/TM : 17060125/2017
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Keahlian : Ekonomi Publik
Fakultas : Ekonomi

Padang, 14 Februari 2022

Disetujui Oleh,
Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi



Melti Roza Adry, SE, ME
NIP. 19830505 200604 2 001

Diketahui Oleh,
Pembimbing



Drs. Ali Anis, MS
NIP. 19591129 198602 1 001

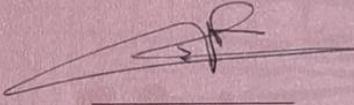
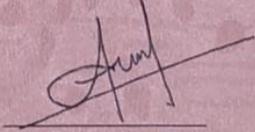
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

**ANALISIS KAUSALITAS INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA,
PENGANGGURAN, PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KETIMPANGAN
PENDAPATAN DI INDONESIA**

Nama : Panca Gunawan Putra
TM/NIM : 2017 / 17060125
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Keahlian : Ekonomi Publik
Fakultas : Ekonomi

Padang, 14 Februari 2022

Nomor	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	Drs. Ali Anis, MS	
2.	Anggota	Dr. Zul Azhar, M. Si	
3.	Anggota	Ariusni, SE, M. Si	

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim.

Segala puji dan syukur hanya untuk Allah *Ta'ala*, Tuhan semesta alam yang dengan limpahan karunia, taufik, dan pertolongan-Nya lah penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian dengan segala kemudahan dan kelancaran pada waktu yang tepat. Maha Suci Engkau, ya Allah. Tidak ada ilmu kecuali ilmu yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkau adalah Dzat Yang Maha Bijaksana dan Mengetahui. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada manusia yang paling mulia dan junjungan anak cucu Adam, baginda Rasul-Nya Muhammad *Shalallahu'alaihi wa sallam* serta kepada keluarga dan seluruh sahabatnya.

Penulis menyadari bahwa proposal penelitian tidak akan terwujud apabila tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya dan semoga Allah *Ta'ala* memberikan pahala serta balasan yang terbaik atas amal kebajikan dari semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan proposal penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Kedua orang tua tercinta, yang selalu mendo'akan dan memberikan semangat dukungan kepada penulis. Abang, kakak, serta seluruh keluarga tercinta yang telah mendo'akan dan memberikan semangat, dukungan serta motivasi dalam menjalankan perkuliahan dan menyelesaikan penulisan ini guna memperoleh gelar sarjana.
2. Bapak Dr. Idris, M. Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Drs. Ali Anis, MS, selaku Penasehat Akademik sekaligus pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk selalu membimbing, membantu, dan memotivasi dalam penyelesaian skripsi.

4. Ibu Melti Roza Adry, SE, ME, selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan dan Ibu Dewi Zaini Putri, SE, ME, selaku Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan.
5. Seluruh jajaran Dosen dan Staff Program Studi Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama perkuliahan.
6. Teman-teman di Program Studi Ekonomi Pembangunan yang telah mendo'akan, menemani, berbagi, mendorong, memotivasi, dan membantu penulis baik selama perkuliahan maupun dalam penulisan skripsi
7. Seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak guna penyempurnaan dari penulisan proposal penelitian ini. Semoga proposal penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Padang, 14 Februari 2022

Penulis,

Panca Gunawan Putra

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) Hubungan kausalitas pengangguran dengan indeks pembangunan manusia, (2) Hubungan kausalitas pertumbuhan ekonomi dengan indeks pembangunan manusia, (3) Hubungan kausalitas ketimpangan pendapatan dengan indeks pembangunan manusia, (4) Hubungan kausalitas pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran, (5) Hubungan kausalitas ketimpangan pendapatan dan pengangguran, (6) Hubungan kausalitas ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi, (7) Hubungan jangka panjang dan jangka pendek indeks pembangunan manusia, pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan di Indonesia. Data yang digunakan merupakan data panel dari 34 Provinsi di Indonesia selama periode 2011-2020. Metode analisis yang digunakan adalah *Panel Vector Error Correction Model* (PVECM) dan *Panel Granger Causality Test*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan : (1) Kausalitas dua arah antara pengangguran ke indeks pembangunan manusia, (2) Pertumbuhan ekonomi ke indeks pembangunan manusia, (3) Ketimpangan pendapatan ke indeks pembangunan manusia, (4) Pertumbuhan ekonomi ke pengangguran, (5) Ketimpangan pendapatan ke pengangguran, (6) Ketimpangan pendapatan ke pertumbuhan ekonomi, (7) Terdapat hubungan jangka panjang pengangguran terhadap indeks pembangunan manusia yang berpengaruh positif, pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia yang berpengaruh negatif dan ketimpangan pendapatan terhadap indeks pembangunan manusia yang berpengaruh negatif. Selanjutnya dalam jangka pendek pengangguran terhadap indeks pembangunan manusia yang berpengaruh positif, pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia yang berpengaruh positif dan hubungan yang negatif antara ketimpangan pendapatan terhadap indeks pembangunan manusia.

Kata Kunci: Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan, *Panel Vector Error Correction Model* dan *Granger Causality Test*.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
LEMBAR HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
LEMBAR HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	11
A. Teori Modal Manusia	11
1. Indeks Pembangunan Manusia	11
2. Pengangguran	15
3. Pertumbuhan Ekonomi	19
4. Ketimpangan Pendapatan	22
5. Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia	25

6. Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia	26
7. Ketimpangan Pendapatan dan Indeks Pembangunan Manusia	27
8. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran	29
9. Ketimpangan Pendapatan dan Pengangguran	30
10. Ketimpangan Pendapatan dan Pertumbuhan Ekonomi	31
11. Penelitian Terdahulu	31
B. Kerangka Konseptual	37
C. Hipotesis	37
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Ruang Lingkup Penelitian	39
B. Jenis Penelitian	39
C. Jenis dan Sumber Data	39
1. Jenis Data	39
2. Sumber Data	40
D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Operasional Variabel	40
1. Indeks Pembangunan Manusia	40
2. Pengangguran	41
3. Pertumbuhan Ekonomi	41
4. Ketimpangan Pendapatan	41
F. Metode Analisis Data	42
1. Uji Stasioneritas Data	42

2. Uji Lag Optimum	43
3. Uji Stabilitas Panel VAR	44
4. Uji Kointegrasi	44
5. Estimasi PVAR/PVECM	44
6. Uji Kausalitas Granger	46
7. Impuls Response Function	47
8. Variance Decompositions	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian	48
B. Analisis Deskriptif	49
1. Rata-rata Indeks Pembangunan Manusia Provinsi-provinsi di Indonesia Tahun 2011- 2020	49
2. Rata-rata Pengangguran Provinsi-provinsi di Indonesia Tahun 2011-2020	52
3. Rata-rata Pertumbuhan Ekonomi Provinsi-provinsi di Indonesia Tahun 2011-2020	54
4. Rata-rata Ketimpangan Pendapatan Provinsi-provinsi di Indonesia Tahun 2011-2020 ..	56
C. Analisis Induktif	58
1. Uji Stasioneritas Data	58
2. Uji Lag Optimum	61
3. Uji Kointegrasi Johansen Fisher	62
4. Uji Stabilitas Panel VAR	62
5. Uji Panel Vector Error Correction Model	63
6. Hasil Analisis Impulse Response Function	67

7. Hasil Analisis Varian Decomposition (VD)	70
8. Uji Kausalitas Granger	73
D. Pembahasan	76
1. Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia	76
2. Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia	77
3. Ketimpangan Pendapatan dan Indeks Pembangunan Manusia	78
4. Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran	78
5. Ketimpangan Pendapatan dan Pengangguran	79
6. Ketimpangan Pendapatan dan Pertumbuhan Ekonomi	80
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	93

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	32
Tabel 4.1	Hasil Uji Stasioneritas Data Metode <i>Levin, Lin & Chu Test dan Im Pesaran & Shin Test</i>	58
Tabel 4.2	Hasil Uji Stasioneritas Data Metode <i>Augmented Dickey Fuller Test (ADF)</i> dan <i>Phillips Perron Test (PP)</i>	60
Tabel 4.3	Hasil Uji Lag Optimum	61
Tabel 4.4	Hasil Uji Kointegrasi <i>Johansen Panel Cointegration</i>	62
Tabel 4.5	Hubungan Jangka Panjang	64
Tabel 4.6	Analisis Hubungan Jangka Pendek	65
Tabel 4.7	<i>Variance Decomposition</i> Indeks Pembangunan Manusia	71
Tabel 4.8	<i>Variance Decomposition</i> Pengangguran	71
Tabel 4.9	<i>Variance Decomposition</i> Pertumbuhan Ekonomi	72
Tabel 4.10	Hasil Uji Kausalitas Granger	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia Tahun 2016 – 2020	2
Gambar 1.2	Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 2016 – 2020	4
Gambar 1.3	Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2016 – 2020	5
Gambar 1.4	Indeks Gini Rasio di Indonesia Tahun 2016 – 2020	7
Gambar 2.1	Kurva Keseimbangan di Pasar Tenaga Kerja	18
Gambar 2.2	Kurva Kuznets	20
Gambar 2.3	Kurva Lorenz	24
Gambar 2.4	Kerangka Pemikiran	37
Gambar 4.1	Rata-rata Indeks Pembangunan Manusia Provinsi-provinsi di Indonesia Tahun 2011-2020	51
Gambar 4.2	Rata-rata Pengangguran Provinsi-provinsi di Indonesia Tahun 2011-2020	53
Gambar 4.3	Rata-rata Pertumbuhan Ekonomi Provinsi-provinsi di Indonesia Tahun 2011- 2020	55
Gambar 4.4	Rata-rata Ketimpangan Pendapatan Provinsi-provinsi di Indonesia Tahun 2011- 2020	57
Gambar 4.5	Hasil Uji Stabilitas Panel VAR	63
Gambar 4.6	Respon Ketimpangan Pendapatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia	68
Gambar 4.7	Respon Ketimpangan Pendapatan terhadap Pengangguran	69
Gambar 4.8	Respon Ketimpangan Pendapatan terhadap Pertumbuhan Ekonomi	70

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

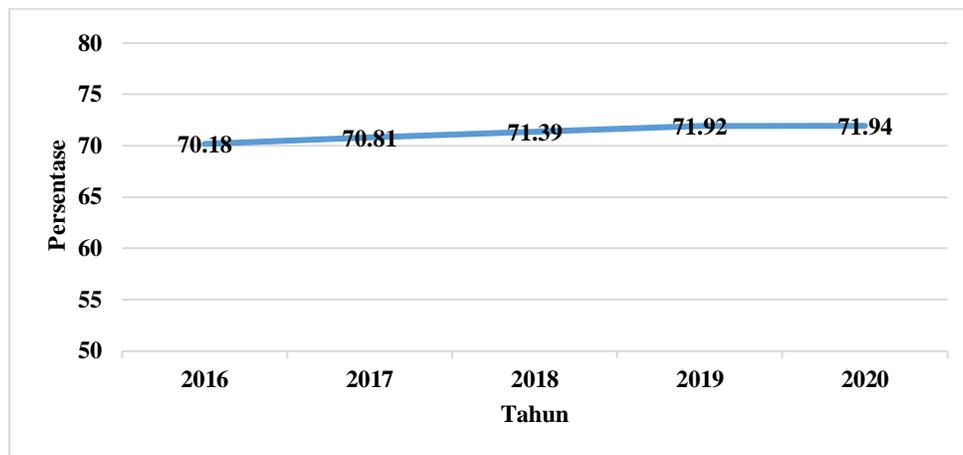
Pembangunan merupakan alat untuk mencapai tujuan bangsa. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk menilai keberhasilan pembangunan suatu negara. Pertumbuhan ekonomi dikaitkan dengan peningkatan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat, sehingga lebih banyak barang dan jasa akan diproduksi, kesejahteraan orang akan meningkat (Huda, 2015).

Pembangunan merupakan sebuah upaya atau proses untuk melakukan perubahan kearah yang lebih baik. Proses pembangunan mencakup berbagai perubahan diberbagai aspek sosial, politik, ekonomi dan budaya. Hal tersebut menyebabkan pembangunan merupakan syarat mutlak bagi kelangsungan suatu negara. Komponen dasar atau nilai inti keberhasilan pembangunan ekonomi antara lain kecukupan, jati diri dan kebebasan, yang merupakan tujuan pokok yang harus dicapai oleh setiap individu masyarakat (Todaro & Smith, 2011).

Pembangunan ekonomi dapat diukur dengan kenaikan tingkat produksi barang dan jasa, akan tetapi juga perlu di ukur dari perubahan lain yang berlaku dalam berbagai aspek kegiatan ekonomi seperti pendidikan, teknologi, peningkatan kesehatan, infrastruktur, pendapatan serta kemakmuran masyarakatnya. Salah satu tolak ukur pembangunan manusia lainnya dapat dilihat dari indeks pembangunan manusia (IPM) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Hal ini sebabkan karena adanya heterogenitas individu, perbedaan geografis serta kondisi sosial masyarakat yang beragam sehingga tingkat pendapatan tidak menjadi tolak ukur utama untuk menghitung tingkat keberhasilan pembangunan, tetapi juga keberhasilan pembangunan

tidak dapat pula dilepaskan dari kinerja pemerintah yang berperan aktif dalam menciptakan regulasi dan mendukung keberhasilan pembangunan di suatu negara.

Pembangunan ekonomi dapat dimaknai sebagai upaya dalam penanggulangan ketimpangan pendapatan, penyediaan lapangan pekerjaan, dan peningkatan pertumbuhan ekonomi (Baeti, 2013). IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk). IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. IPM dibentuk oleh tiga dimensi dasar, yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standard hidup layak. Berikut gambaran Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia dari tahun 2016-2020.



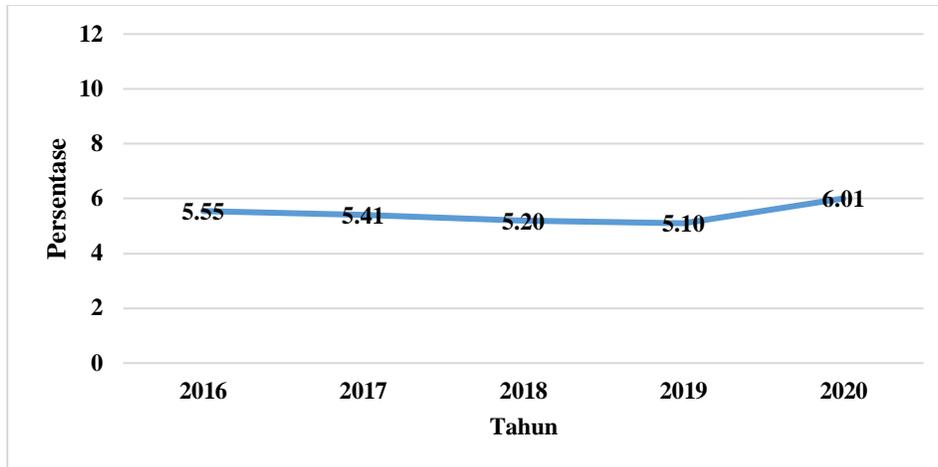
Gambar 1.1 : Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia Tahun 2016 – 2020
Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2020

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia selama kurun waktu 5 tahun selalu mengalami peningkatan. Pencapaian IPM tertinggi berada pada tahun 2020 sebesar 71,94 persen. Sedangkan capaian terendah berada pada tahun 2016 sebesar 70,18 persen.

Selain itu, dari data tersebut dapat dilihat bahwa total kenaikan IPM di Indonesia dari tahun 2016 hingga 2020 terjadi kenaikan sebesar 1,76 persen. Peningkatan persentase IPM menunjukkan perubahan ke arah yang positif, meskipun tidak meningkat secara tajam.

Diantara ciri pembangunan yaitu terjadinya ledakan penduduk, seperti halnya di Indonesia. Jumlah penduduk Indonesia berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2020, berjumlah 271 juta jiwa, akan tetapi mengingat terbatasnya sumber-sumber produksi di satu sisi dan di sisi lain dikaitkan dengan jumlah penduduk yang demikian besarnya menjadikan tidak tertampungnya seluruh angkatan kerja di dalam dunia pekerjaan. Kondisi ini menjadi pemicu terjadinya pengangguran dan dan celakanya setiap tahun jumlah angka pengangguran akan terus mengalami peningkatan, apabila setiap terjadinya peningkatan jumlah angkatan kerja tetapi tidak diimbangi dengan perluasan dan daya tampung lapangan pekerjaan (Sugiyanto, 2006).

Tingkat pengangguran yang tinggi merupakan masalah mendasar dalam ketenagakerjaan di Indonesia. Hal tersebut disebabkan oleh tenaga kerja baru yang bertambah jauh lebih besar dibandingkan dengan bertambahnya lapangan pekerjaan. Pengangguran juga dapat memengaruhi tingkat perekonomian Indonesia. Hal tersebut disebabkan oleh pendapatan negara juga akan berkurang. Karena, pendapatan nasional negara diukur dari persentase jumlah seluruh pendapatan masyarakat Indonesia yang berpenghasilan dibagi dengan jumlah seluruh penduduk Indonesia (Indayani & Hartono, 2020). Berikut gambaran tingkat pengangguran di Indonesia dari tahun 2016-2020.



Gambar 1.2 : Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 2016-2020

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2021

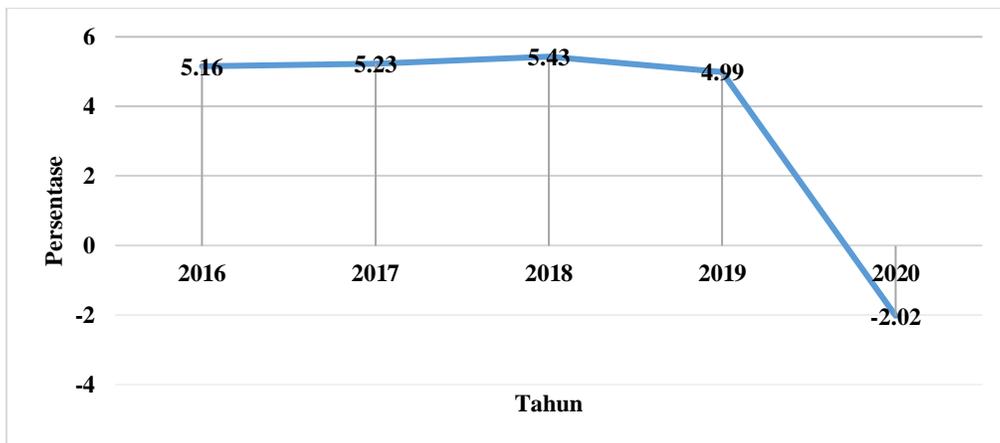
Gambar 1.2 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di Indonesia dari tahun 2016-2020 menunjukkan sedikit penurunan dari tahun 2016 ke 2019 dan mengalami peningkatan di akhir tahun penelitian yaitu di tahun 2020. Tingkat pengangguran terendah pada tahun 2019 sebesar 5,10 persen dan tertinggi berada pada akhir tahun penelitian yaitu tahun 2020 sebesar 6,01 persen. Hal ini mungkin ada kaitannya dengan kondisi ekonomi global dan nasional dimana terjadi guncangan ekonomi global sebagai akibat pandemi covid 19.

Aspek lain yang terkait dengan keberhasilan perekonomian negara selain dilihat dari pembangunan manusia juga dilihat dari segi pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan output perkapita yang menunjukkan pertumbuhan upah riil dan meningkatnya standar hidup. Wujud nyata pemerintah dalam meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat tercermin dari pertumbuhan ekonomi yang dicapai, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka semakin baik tingkat kesejahteraan masyarakat (Amri, 2017).

Pembangunan ekonomi tidak dapat lepas kaitannya dari pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya, pertumbuhan ekonomi dapat memperlancar proses pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah

cerminan kegiatan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi dapat bernilai positif dan dapat bernilai negatif. Jika pada suatu periode perekonomian mengalami pertumbuhan positif berarti kegiatan ekonomi pada periode tersebut mengalami peningkatan, sedangkan apabila pada suatu periode perekonomian mengalami pertumbuhan negatif, berarti kegiatan ekonomi pada periode tersebut mengalami penurunan (Widodo, 2006).

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu negara. Dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi diharapkan juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan pembangunan manusia (Baeti, 2013). Berikut gambaran Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia dari tahun 2016-2020.



Gambar 1.3 : Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2016-2020

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2021

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami kenaikan selama 3 tahun awal penelitian dan mengalami penurunan pada 2 tahun terakhir penelitian. Tingkat pertumbuhan ekonomi tertinggi berada pada tahun 2018 dengan angka sebesar 5,43 persen. Selanjutnya mengalami penurunan berturut-turut yang dimulai dari tahun 2019 hingga 2020, dengan tingkat pertumbuhan ekonomi terendah pada tahun 2020 sebesar -2,02 persen. Terjadinya

penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi pada tahun tertinggi ke terendah memiliki angka yang sangat mencengangkan yaitu sebesar 7,45 persen. Pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran memiliki keterkaitan dan saling berkontribusi satu sama lain. Pertumbuhan ekonomi dapat berkesinambungan apabila didukung dengan meningkatnya daya serap tenaga kerja yang pada akhirnya dapat menurunkan tingkat pengangguran.

Dalam pembangunan ekonomi, di samping laju pertumbuhan ekonomi, hal yang harus diperhatikan adalah masalah ketimpangan distribusi pendapatan. Ketimpangan distribusi pendapatan mendeskripsikan mengenai jurang antara mereka yang kaya (berpendapatan tinggi) dan miskin (berpendapatan rendah). Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menentukan angka ketimpangan distribusi pendapatan adalah indeks gini rasio.

Ketimpangan memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya dapat memotivasi wilayah lain yang kurang maju untuk bersaing dan meningkatkan pertumbuhannya guna meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Sedangkan dampak negatif dari ketimpangan diantaranya inefisiensi ekonomi, melemahkan stabilitas, sosial dan solidaritas serta ketimpangan yang ekstrim pada umumnya dipandang tidak adil (Todaro & Smith, 2011).

Untuk mengukur ketimpangan distribusi pendapatan melalui indeks gini rasio. Koefisien gini adalah ukuran ketimpangan agregat dan bisa memiliki nilai berapapun yaitu antara 0 (kemerataan sempurna) sampai 1 (ketimpangan sempurna). Koefisien gini di berbagai negara yang distribusi pendapatannya sangat timpang di antara 0,50 dan 0,70 (Todaro & Smith, 2011). Berikut gambaran indeks rasio gini di Indonesia dari tahun 2016-2020.



Gambar 1.4 : Indeks Gini Rasio di Indonesia Tahun 2016-2020

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2021

Gambar 1.4 menunjukkan bahwa indeks gini rasio di Indonesia mengalami penurunan dari tahun ke tahun dan mengalami sedikit peningkatan pada tahun terakhir penelitian. Indeks gini rasio terendah terjadi pada tahun 2019 sebesar 0,380 dan terbesar pada tahun 2016 sebesar 0,395 persen. Penurunan indeks gini rasio pada tahun tertinggi ke tahun terendah memiliki angka sebesar 0,015 persen. Angka ini cukup besar apabila dibandingkan dengan penurunan pada setiap tahun selama 4 tahun penurunan.

Penelitian Lumbantoruan & Hidayat (2013) menunjukkan bahwa terdapatnya hubungan keseimbangan jangka panjang antara indeks pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi Provinsi-provinsi di Indonesia. Penelitian Darman (2013) menyatakan bahwa secara statistik variabel pertumbuhan ekonomi mempengaruhi tingkat pengangguran dalam jangka panjang. Hal ini disebabkan oleh struktur ekonomi Indonesia yang sebagian besar penyerapan tenaga kerja masing ditopang oleh sektor pertanian dan sektor informal. Penelitian Jihène & Ghazi (2013) menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan tidak mempengaruhi secara positif pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan bukti kausalitas dua arah dari pertumbuhan ekonomi ke ketimpangan pendapatan. Kemudian hasil dari penelitian

Cysne & Turchick (2012) menyatakan bahwa ada hubungan positif antara pengangguran dan ketimpangan pendapatan.

Berdasarkan paparan data dan pemikiran teoritis diatas, peneliti tertarik untuk membuktikan secara empiris hubungan antara indeks pembangunan manusia, pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan di Indonesia dengan judul “Analisis Kausalitas Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis membatasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan kausalitas pengangguran dan indeks pembangunan manusia di Indonesia?
2. Apakah terdapat hubungan kausalitas pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia di Indonesia?
3. Apakah terdapat hubungan kausalitas ketimpangan pendapatan dan indeks pembangunan manusia di Indonesia?
4. Apakah terdapat hubungan kausalitas pertumbuhan ekonomi dan pengangguran di Indonesia?
5. Apakah terdapat hubungan kausalitas ketimpangan pendapatan dan pengangguran di Indonesia?
6. Apakah terdapat hubungan kausalitas ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia?

7. Apakah terdapat hubungan jangka panjang dan jangka pendek indeks pembangunan manusia, pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis hubungan kausalitas pengangguran dan indeks pembangunan manusia di Indonesia.
2. Untuk menganalisis hubungan kausalitas pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia di Indonesia.
3. Untuk menganalisis hubungan kausalitas ketimpangan pendapatan dan indeks pembangunan manusia di Indonesia.
4. Untuk menganalisis hubungan kausalitas pertumbuhan ekonomi dan pengangguran di Indonesia.
5. Untuk menganalisis hubungan kausalitas ketimpangan pendapatan dan pengangguran di Indonesia.
6. Untuk menganalisis hubungan kausalitas ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
7. Untuk menganalisis hubungan jangka panjang dan jangka pendek indeks pembangunan manusia, pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi akademisi dan peneliti, diharapkan dapat menjadi literatur atau referensi dalam menyusun penelitian yang relevan dengan bidang ekonomi.
2. Bagi pemerintah, diharapkan dapat menjadi masukan dan informasi kepada para pengambil kebijakan pada pemerintah pusat maupun daerah serta instansi terkait dalam menentukan langkah-langkah kebijakan agar dapat meningkatkan indeks pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi, serta dapat mengurangi pengangguran dan ketimpangan pendapatan di Indonesia.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Teori Modal Manusia

1. Indeks Pembangunan Manusia

Konsep utama dari modal manusia menurut Becker adalah bahwa manusia bukan sekedar sumber daya namun merupakan modal (*capital*) yang menghasilkan pengembalian (*return*) dan setiap pengeluaran yang dilakukan dalam rangka mengembangkan kualitas dan kuantitas modal tersebut merupakan kegiatan dari investasi (Becker, 1994).

Menurut *United Nation Development Programme* (UNDP) indeks pembangunan manusia adalah indikator untuk mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM tersusun atas pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat, pengetahuan dan kehidupan yang layak. Dimensi kesehatan menggunakan indikator angka harapan hidup ketika lahir, dimensi pengetahuan menggunakan indikator harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah, dan dimensi hidup layak menggunakan indikator kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan (Beik & Arsyianti, 2016).

Tujuan dasar pembangunan adalah untuk memperbesar pilihan orang. Dalam prinsipnya, pilihan ini tidak terbatas dan dapat berubah seiring waktu. Orang-orang sering menghargai pencapaian yang tidak muncul sama sekali, atau tidak langsung, dalam angka pendapatan atau pertumbuhan: akses yang lebih besar ke pengetahuan, gizi yang lebih baik dan layanan kesehatan, mata pencaharian yang lebih terjamin, keamanan dari kejahatan, dan kekerasan fisik, waktu luang yang memuaskan, kebebasan politik dan budaya serta rasa partisipasi dalam aktivitas komunitas.

Objektif pembangunan adalah untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan untuk dinikmati orang seperti panjang umur, sehat dan hidup kreatif (Haq, 1995).

Kuncoro (2006) menyampaikan bahwa IPM berguna untuk membandingkan indikator pembangunan manusia antar negara dan wilayah. Indeks pembangunan manusia merupakan indikator yang menjelaskan bagaimana penduduk suatu daerah dapat mencapai hasil pembangunan dalam kerangka hak atas pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya.

Konsep pembangunan manusia yang direkomendasikan UNDP pada tahun 1991 memiliki empat komponen: pertama, kesetaraan yang mengacu pada akses yang setara terhadap sumber daya ekonomi dan politik, yang mewakili hak-hak dasar warga negara. Kedua, produktivitas, yaitu upaya meningkatkan kegiatan ekonomi. Upaya ini membutuhkan investasi pada sumber daya manusia, infrastruktur dan keuangan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Ketiga, pembedayaan mengacu pada segala upaya untuk membangun kapasitas masyarakat dengan mentransformasikan kapasitas-kapasitas potensial sehingga mereka dapat memiliki kemandirian dan kewenangan dalam melaksanakan pekerjaan dan kehidupannya. Keempat, yang berkaitan dengan strategi pengelolaan dan pemeliharaan modal pembangunan: fisik, manusia, keuangan, dan lingkungan agar dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan utama pembangunan, yaitu kesejahteraan masyarakat (Sari & Supadmi, 2016).

Indeks pembangunan manusia adalah salah satu ukuran yang digunakan dalam mengetahui kualitas hidup pembangunan manusianya. Adapun indikator dalam indeks pembangunan manusia yaitu capaian umur panjang di bidang kesehatan, kemudian capaian bidang pendidikan yang dilihat dari angka melek huruf, rata-rata sekolah, dan rata-rata lamanya bersekolah serta kemampuan daya beli masyarakat yang terlihat dari pengeluaran perkapita (Statistik, 2017).

Oleh karena itu, terlihat jelas bahwa ketiga unsur tersebut sangat penting untuk menentukan kemampuan suatu provinsi dalam meningkatkan indeks pembangunan manusia. Ketiga elemen ini tidak independen, tetapi saling mempengaruhi, dan juga dipengaruhi oleh faktor lain (seperti ketersediaan). Kesempatan kerja bergantung pada pertumbuhan ekonomi, infrastruktur dan kebijakan pemerintah. Dengan demikian, jika ketiga unsur tersebut dapat ditingkatkan maka IPM suatu provinsi akan meningkat, dan nilai IPM yang tinggi menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi provinsi tersebut berhasil, yaitu terdapat korelasi positif antara nilai IPM dengan derajat keberhasilan pembangunan ekonomi (Tambunan T. T., 2003).

Skor Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berkisar antara 0 dan 1. Semakin mendekati angka 1 maka semakin tinggi nilai IPMnya dan semakin berkualitas sumber daya manusia yang ada di negara tersebut. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah nilai IPMnya dan semakin rendah kualitas sumber daya manusia yang ada di negara tersebut. Berdasarkan UNDP, IPM dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu (Beik & Arsyianti, 2016):

- a. *Very high HDI*: untuk nilai $IPM \geq 0.800$
- b. *High HDI*: $0.700 \leq \text{nilai IPM} < 0.800$
- c. *Medium HDI*: $0.550 \leq \text{nilai IPM} < 0.700$
- d. *Low HDI*: nilai $IPM < 0.550$

Manfaat indeks pembangunan manusia menjadi salah satu indikator yang penting dalam melihat sisi lain dari pembangunan. Manfaat penting IPM antara lain; Pertama, IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia. Kedua, IPM dapat menentukan peringkat atau level pembangunan suatu negara (Statistik, 2015).

Pada dasarnya, Indeks Pembangunan Manusia merupakan gabungan dari tiga unsur kemakmuran, yaitu pendapatan (daya beli masyarakat), pendidikan, dan kesehatan. Perhitungan Indeks Pembangunan Manusia menggunakan rumus sebagai berikut:

$$IPM = \sqrt[n]{Ikesehatan \times Ipendidikan \times Ipengeluaran \times 100}$$

Keterangan:

IPM : Indeks Pembangunan Manusia

I : Indeks Komponen

Pengukuran masing-masing komponen secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

a. Dimensi Kesehatan

$$Ikesehatan = \frac{AHH - AHHmin}{AHHmaks - AHHmin}$$

Keterangan:

I : Indeks Komponen

AHH : Angka Harapan Hidup

AHH_{min} : Angka Harapan Hidup Terendah

AHH_{maks} : Angka Harapan Hidup Tertinggi

b. Dimensi Pendidikan

$$IHLS = \frac{HLS - HLSmin}{HLSmaks - HLSmin}$$

Keterangan:

I : Indeks Komponen

HLS : Harapan Lama Sekolah

HLS_{min} : Harapan Lama Sekolah Terendah

HLS_{maks} : Harapan Lama Sekolah Tertinggi

$$IRLS = \frac{RLS - RLS_{min}}{RLS_{maks} - RLS_{min}}$$

Keterangan:

I : Indeks Komponen

RLS : Rata-rata Lama Sekolah

RLS_{min} : Rata-rata Lama Sekolah Terendah

RLS_{maks} : Rata-rata Lama Sekolah Tertinggi

$$I_{pendidikan} = \frac{IHLS + IRLS}{2}$$

c. Dimensi Pengeluaran

$$I_{pengeluaran} = \frac{\ln(\text{Pengeluaran}) - \ln(\text{Pengeluaran}_{min})}{\ln(\text{Pengeluaran}_{maks}) - \ln(\text{Pengeluaran}_{min})}$$

Keterangan:

In : Indeks Komponen

Pengeluaran_{min} : Pengeluaran Terendah

Pengeluaran_{maks} : Pengeluaran Tertinggi

2. Pengangguran

Pengangguran adalah keadaan tanpa pekerjaan yang dihadapi oleh segolongan tenaga kerja, yang telah berusaha mencari perkerjaan, tetapi tidak memperolehnya (Sukirno, 2013). Pengangguran adalah masalah makroekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan masalah yang paling berat. Bagi kebanyakan orang, kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan penyebab timbulnya tekanan psikologis. Jadi tidaklah mengejutkan jika pengangguran menjadi topik pembicaraan yang sering diperdebatkan politik dan

para politisi sering mengklaim bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu menciptakan lapangan pekerjaan (Mankiw G. , 2006).

Pengangguran adalah masalah ketenagakerjaan yang dihadapi banyak negara. Masalah ini begitu serius sehingga semua rencana pembangunan ekonomi masyarakat selalu mengarah pada penurunan tingkat pengangguran. Namun, keputusan politik tentunya harus memperhatikan alasannya, sehingga siapapun yang menganalisa isu tersebut selalu tertarik untuk memahami garis besar permasalahannya (Arfida, 2003).

Ekonom melakukan penelitian tentang pengangguran untuk menentukan penyebabnya dan memperbaiki kebijakan publik yang mempengaruhi pengangguran. Beberapa dari langkah-langkah ini, seperti program pelatihan kejuruan, membantu orang mendapatkan pekerjaan. Strategi lain, seperti asuransi pengangguran, dapat membantu meringankan kesulitan para pengangguran. Tetapi kebijakan lainnya tetap saja mempengaruhi terjadinya pengangguran yang tidak terduga. Misalnya, undang-undang yang menetapkan upah minimum yang lebih tinggi cenderung meningkatkan tingkat pengangguran di antara angkatan kerja yang kurang berpendidikan dan tidak berpengalaman (Mankiw G. , 2006).

Dalam teori Fei-Ranis mengemukakan bahwa Negara berkembang mempunyai ciri-ciri diantaranya, banyaknya pengangguran, kelebihan buruh, sumber daya alamnya belum dapat diolah, sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian, dan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi (Subri, 2014).

Pertumbuhan angkatan kerja yang cepat dan pertumbuhan lapangan kerja yang relatif lambat telah memperburuk masalah pengangguran di negara-negara berkembang. Tingkat pengangguran terbuka saat ini di negara berkembang seperti Indonesia rata-rata sekitar 10% dari total angkatan kerja. Masalah ini dianggap lebih serius bagi kebanyakan orang yang berusia antara

15 hingga 24, yang sebagian besar berpendidikan rendah (Bank, 2005). Pada tahun 2020 Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Indonesia mencapai 7,07 persen dari 138,22 juta angkatan kerja. Artinya terdapat 9,77 juta penduduk pengangguran terbuka (Pranata, 2021).

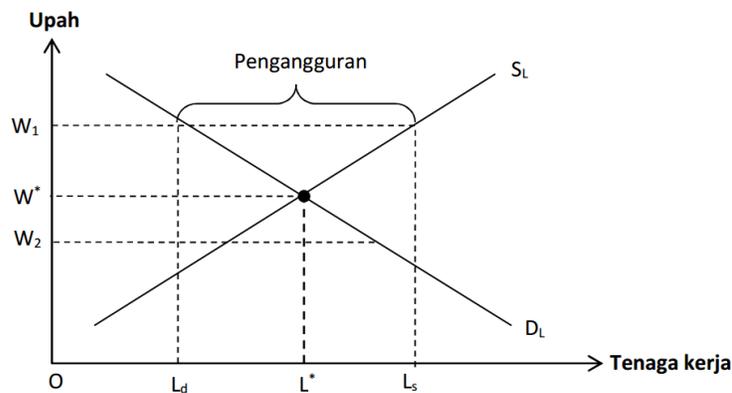
Pengangguran dapat dibedakan kedalam beberapa jenis. Terdapat dua cara untuk menggolongkan pengangguran, yaitu pengangguran berdasarkan sumber atau penyebab yang menjadikan pengangguran tersebut dan pengangguran berdasarkan ciri pengangguran tersebut. Pertama, pengangguran berdasarkan penyebabnya. Berdasarkan penggolongan ini jenis pengangguran dibagi menjadi empat kategori yaitu, pengangguran normal atau friksional, pengangguran siklikal, pengangguran struktural dan pengangguran teknologi. Kedua, pengangguran berdasarkan cirinya. Jika dilihat berdasarkan ciri-cirinya pengangguran dibagi menjadi empat golongan yaitu, pengangguran terbuka, pengangguran tersembunyi, pengangguran bermusim, dan setengah menganggur (Sukirno, 2011).

Tingkat pengangguran yang tinggi sering menimbulkan masalah-masalah dalam negara. Masalah tersebut terbagi atas dua, yaitu masalah sosial dan fiskal. Pertama, masalah sosial, peningkatan pengangguran menyebabkan berkurangnya pendapatan yang diperoleh serta memungkinkan bertambahnya kemiskinan. Pengangguran juga membawa pada kehilangan identitas dan harga diri. Selain itu, pengangguran juga dapat merangsang perilaku kriminal. Kedua, masalah fiskal, tingkat pengangguran yang tinggi menimbulkan masalah fiskal pada berbagai tingkat pemerintahan. Penerimaan pajak menurun karena pekerjaan dan pendapatan nasional menurun (Wiratmo, 1994).

Sedangkan menurut Rahardja & Manurung (2008) pengangguran akan menimbulkan dampak negatif, antara lain:

- a. Terganggunya Stabilitas Perekonomian.
- b. Melemahnya Permintaan Agregat.
- c. Melemahnya Penawaran Agregat.
- d. Terganggunya Stabilitas Sosial Politik.

Pengangguran berasal dari ketidakseimbangan di pasar tenaga kerja. Di pasar tenaga kerja, kurva penawaran dan permintaan tenaga kerja diketahui. Kurva permintaan tenaga kerja menunjukkan tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan, dan menunjukkan kemiringan negatif pada tingkat upah tertentu, sedangkan kurva penawaran tenaga kerja menunjukkan jumlah pekerja yang akan dihasilkan rumah tangga, dan memiliki kemiringan positif terhadap upah. Keseimbangan pasar akan tercapai apabila terjadi suatu keadaan dimana jumlah tenaga kerja yang diminta sama dengan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan pada tingkat upah tertentu (Mahroji, 2019).



Gambar 2.1: Kurva Keseimbangan di Pasar Tenaga Kerja
(Sumber: Mahroji, 2019)

Gambar 2.1 menunjukkan bahwa titik equilibrium pasar tenaga kerja berada pada titik W^*L^* . Jika upah lebih tinggi dari tingkat keseimbangan (W_1), maka penawaran tenaga kerja akan melebihi jumlah yang dibutuhkan. Jika upah lebih rendah dari tingkat keseimbangan (W_2), maka

jumlah permintaan tenaga kerja lebih besar daripada jumlah penawaran tenaga kerja, ketidakseimbangan ini disebut pengangguran.

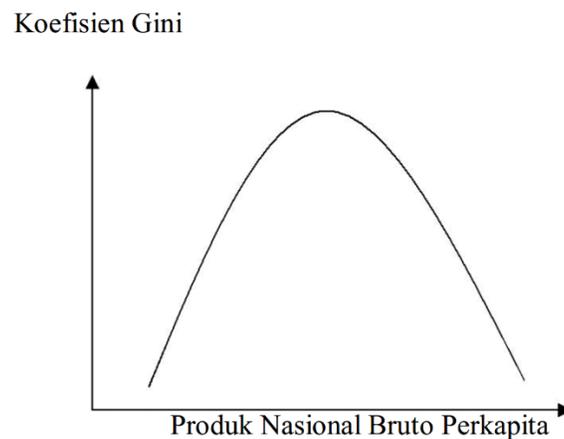
3. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai suatu proses dimana kapasitas produksi dari suatu perekonomian meningkat sepanjang waktu untuk menghasilkan tingkat pendapatan yang semakin besar. Terdapat tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi dari setiap bangsa. Ketiga faktor tersebut adalah (Todaro & Smith, 2003):

- a. Akumulasi modal, yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan modal atau sumberdaya manusia.
- b. Pertumbuhan penduduk, yang pada akhirnya akan memperbanyak jumlah angkatan kerja.
- c. Kemajuan teknologi.

Simon Kuznetz mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan berbagai jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan itu sendiri sesuai dengan kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi, kelembagaan, dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada. Defenisi ini mempunyai tiga komponen: pertama, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus-menerus persediaan barang; kedua, kemajuan teknologi merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk; ketiga, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan manusia dapat dimanfaatkan secara tepat (Jhingan, 2004).

Menurut teori pertumbuhan ekonomi, dasar teori dari korelasi antara pertumbuhan pendapatan per kapita dengan ketimpangan distribusi pendapatan tidaklah berbeda. Mengutip dari Tulus Tambunan hipotesis Kuznets. Berikut kurva Kuznets yang menggambarkan korelasi pendapatan per kapita dan ketimpangan distribusi pendapatan (Todaro & Smith, 2011):



Gambar 2.2: Kurva Kuznets
(Sumber: Todaro & Smith, 2011)

Dari kurva Kuznets tersebut dapat dikatakan bahwa pada tahap awal pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan cenderung memburuk, namun pada saat mendekati tahap akhir distribusinya akan kembali membaik (Tambunan T. , 2009).

Kaum klasik mengemukakan teori mengenai pertumbuhan ekonomi antara lain perekonomian dalam keadaan *full employment*, perekonomian terdiri atas dua sektor yaitu konsumen dan produsen, tidak ada campur tangan pemerintah. Orang yang pertama membahas pertumbuhan ekonomi secara sistematis adalah Adam Smith yang membahas masalah ekonomi dalam bukunya *An Inquiry into the Nature and Causes of The Wealth of Nations*. Inti ajaran Smith adalah agar masyarakat diberi kebebasan seluas-luasnya dalam menentukan kegiatan ekonomi apa yang dirasanya terbaik untuk dilakukan. Menurut Smith system ekonomi pasar bebas akan

menciptakan efisiensi, membawa ekonomi kepada kondisi *full employment*, dan menjamin pertumbuhan ekonomi sampai tercapai posisi stasioner (*stationary state*) (Prok, 2015).

Salah satu konsep penting dalam pembangunan ekonomi adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Produk Domestik Bruto (PDB) pada tingkat nasional maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tingkat regional (provinsi) yang menggambarkan kemampuan suatu wilayah untuk menciptakan nilai tambah pada suatu waktu tertentu (Statistik, Statistik Indonesia, 2016). Penyusunan PDB maupun PDRB dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu pendekatan lapangan usaha, pendekatan pengeluaran, dan pendekatan pendapatan (Panennungi & Xu, 2017).

Produk Domestik Bruto maupun PDRB disajikan dalam 2 versi penilaian, yaitu atas dasar “harga berlaku” dan atas dasar “harga konstan”. Disebut sebagai harga berlaku karena seluruh agregat dinilai dengan menggunakan harga pada tahun berjalan, sedangkan harga konstan penilainya didasarkan kepada harga satu tahun dasar tertentu (Statistik, 2016).

PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. PDRB atas dasar harga konstan dapat menggambarkan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi dan kegiatan memproduksi di suatu daerah atau negara yang dinilai berdasarkan pada tahun dasar tertentu (Sukirno, 2012). Dengan demikian, laju pertumbuhan ekonomi ditentukan dengan menggunakan formula sebagai berikut.

$$Gt = \frac{Y_t^r - Y_{t-1}^r}{Y_{t-1}^r} \times 100$$

Keterangan:

Gt : Tingkat pertumbuhan ekonomi pada tahun t yang dinyatakan dalam persen.

Y_t^r : Produk Domestik Regional Bruto ADHK pada tahun t.

Y^T_{t-1} : Produk Domestik Regional Bruto ADHK pada tahun sebelumnya.

4. Ketimpangan Pendapatan

Simon Kuznest mengatakan bahwa pada tahap-tahap awal pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan cenderung memburuk, dengan kata lain terjadinya tingkat ketimpangan pendapatan yang tinggi, namun pada tahap-tahap berikutnya hal tersebut akan kembali membaik. Konsep distribusi pendapatan dapat dibedakan menurut dua aliran ekonomi, yaitu (Hidayat, 2017):

- a. Mazhab klasik, yaitu mazhab ini berpegang pada konsep keseimbangan alokasi sumberdaya dan konsep pasar bebas, dimana harga menjadi tolak ukur dalam proses pertukaran. Bedanya kondisi antarsektor berdampak pada pertukaran dan alokasi sumber daya yang efisien tanpa campur tangan pemerintah hingga mencapai pareto optimum.
- b. Mazhab strukturalis melihat perkembangan ekonomi sebagai transisi yang ditandai oleh suatu transformasi yang mengandung perubahan mendasar pada ekonomi yang disebut sebagai perubahan mendasar struktural.

Sismoemarto berpendapat bahwa masalah ketimpangan dalam praktiknya sering memicu kecemburuan sosial dan kekerasan yang sering terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Sumber daya alam yang melimpah di Indonesia seharusnya mampu memberikan kesejahteraan masyarakat jika kebijakan dan regulasi berpihak pada rakyatnya. Namun, yang terjadi sebaliknya kesenjangan terjadi dimana-mana. Misalnya, pejabat daerah yang mengendarai mobil mewah ditengah kesulitan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar, perusahaan yang mengeksploitasi alam secara besar-besaran di daerah, masyarakat sekitar hanya bisa menonton, mendorong munculnya kecemburuan sosial, ketegangan, dan terus memicu kesenjangan. Akibatnya, masyarakat

mengalami frustrasi sosial yang berujung pada perbuatan criminal atau kekerasan lainnya (Kuncoro, 2013).

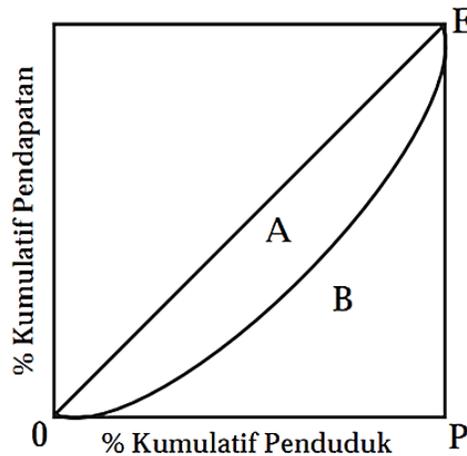
Adapun penyebab terjadinya ketidakmerataan distribusi pendapatan di negara sedang berkembang, menurut Irma Adelman dan Cyntia Thaf Morris ada 8 sebab, yaitu (Subandi, 2012):

- a. Pertumbuhan penduduk yang tinggi sehingga mengakibatkan menurunnya pendapatan perkapita.
- b. Inflasi, dimana pendapatan bertambah tetapi tidak diikuti secara proporsional dengan penambahan produksi barang-barang.
- c. Ketidakmerataan pembangunan antar wilayah.
- d. Investasi yang sangat banyak dalam proyek padat modal, sehingga persentase pendapatan modal dari harta tambahan nilai lebih besar dibandingkan dengan persentase pendapatan yang berasal dari kerja, sehingga pengangguran bertambah.
- e. Rendahnya mobilitas sosial.
- f. Pelaksanaan kebijakan-kebijakan industri substitusi impor yang mengakibatkan harga barang hasil industri adalah usaha untuk usaha-usaha golongan kapitalis.
- g. Memburuknya nilai tukar dalam perdagangan dengan negara-negara maju, sebagai akibat ketidakelastisan permintaan negara-negara terhadap barang-barang ekspor NSB.
- h. Hancurnya industri-industri kerajinan rakyat seperti pertukangan, industri rumah tangga, dan lain-lain.

Ada beberapa cara yang digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan distribusi pendapatan yaitu sebagai berikut (Subandi, 2012):

- a. Kurva Lorenz

Kurva Lorenz menunjukkan hubungan kuantitatif persentase penduduk dengan persentase pendapatan yang diterima dalam kurun waktu satu tahun. Semakin jauh kurva Lorenz dari garis diagonal (kemerataan sempurna), semakin tinggi derajat ketidakmerataan yang dialami oleh penduduk dalam suatu negara. Apabila kurva Lorenz semakin mendekati garis diagonal maka semakin rendah derajat ketidakmerataannya.



Gambar 2.3: Kurva Lorenz
(Sumber: Subandi, 2012)

b. Koefisien Gini

Koefisien gini dihitung dengan menghitung luas daerah antara garis diagonal dengan kurva Lorenz dibandingkan dengan luas total dari setengah bujur sangkar dimana kurva Lorenz tersebut berada. Secara matematis rumus koefisien dapat dituliskan sebagai berikut:

$$KG = 1 - \frac{\sum (X_i^2 + 1 - X_i)(Y_i + Y_{i+1})}{2}$$

Keterangan:

KG = Koefisien Gini

X_i = Proporsi jumlah rumah tangga kumulatif dalam kelas i

Y_i = Proporsi jumlah pendapatan rumah tangga kumulatif di kelas i

Jika:

KG berkisar antara 0,50 – 0,70 berarti ketidakmerataan tinggi

KG berkisar antara 0,36 – 0,49 berarti ketidakmerataan sedang

KG berkisar antara 0,20 – 0,35 berarti ketidakmerataan rendah

5. Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia

Sukirno (2011) mengatakan bahwa efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran dan kesejahteraan. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena pengangguran tentunya akan meningkatkan peluang rendahnya tingkat indeks pembangunan manusia karena tidak memiliki pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk dan kekacauan politik serta sosial, dapat menimbulkan efek buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan peningkatan indeks pembangunan manusia dalam jangka menengah hingga jangka panjang.

Todaro & Smith (2003) mengatakan bahwa pembangunan manusia merupakan tujuan pembangunan itu sendiri. Pembangunan manusia memainkan peran dalam membentuk kemampuan negara dalam menyerap teknologi modern untuk mengembangkan kapasitas agar terciptanya kesempatan kerja untuk mengurangi jumlah pengangguran yang ada. Dengan teratasinya tingkat pengangguran maka akan berpengaruh baik terhadap peningkatan pembangunan manusia melalui peningkatan pengeluaran rumah tangga.

Keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja yang diberikan oleh pendidikan pada dasarnya berkaitan dengan lima hal yaitu, motif atau penggerak, kecepatan bereaksi, gambaran pribadi, informasi seseorang dalam bidang tertentu dan kemampuan fisik atau psikologis. Dibandingkan dengan pekerja yang kurang mampu, pekerja dengan kualitas dan keterampilan

yang lebih tinggi dinilai lebih dihargai. Tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator indeks pembangunan manusia yang berdampak pada tingkat pengangguran, karena jika angkatan kerja tidak terlatih dengan baik maka akan sulit mendapatkan pekerjaan yang akan berdampak pada peningkatan tingkat pengangguran (Abbas, 2010).

Mahroji (2019) mengatakan bahwa dampak indeks pembangunan manusia terhadap tingkat pengangguran di Banten menggunakan metode *fixed effect model* menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pengangguran. Dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, maka tercipta tenaga kerja yang berkualitas untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Produktivitas yang lebih tinggi akan menguntungkan perusahaan dan pada akhirnya mendorong perusahaan untuk mengembangkan usahanya dan menambah jumlah karyawan, yang berujung pada penurunan skala tingkat pengangguran.

6. Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia

IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia. IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan dan pendidikan. Pembangunan manusia memainkan peran dalam bentuk kemampuan sebuah negara dalam menyerap teknologi modern untuk mengembangkan kapasitas agar terciptanya kesempatan kerja untuk meningkatkan produktivitas dan kemampuan masyarakat guna melakukan pembangunan manusia yang terus berlanjut (UNDP, 2008).

PDB perkapita yang rendah adalah akibat dari pertumbuhan ekonomi yang rendah, menyebabkan pengeluaran rumah tangga untuk peningkatan pembangunan manusia turun.

Sebaliknya tingkat pendapatan yang tinggi cenderung meningkatkan belanja rumah tangga untuk peningkatan pembangunan manusia. Pertumbuhan ekonomi memberikan manfaat langsung terhadap peningkatan pembangunan manusia melalui peningkatan pendapatan. Peningkatan pendapatan akan meningkatkan alokasi belanja rumah tangga untuk kesehatan, pendidikan, dan hidup layak (Ranis, 2004).

Selain ditentukan oleh tingkat pendapatan per kapita penduduk, distribusi pendapatan juga turut menentukan pengeluaran rumah tangga yang memberikan kontribusi terhadap peningkatan pembangunan manusia. Karena distribusi pendapatan yang tidak merata atau ketimpangan pendapatan, banyak keluarga yang menghadapi kesulitan keuangan. Akibatnya, mengurangi pengeluaran untuk pendidikan yang lebih tinggi dan makanan yang mengandung gizi baik (Remirez et al., 1997). Pengeluaran lebih terkonsentrasi pada konsumsi makanan yang tidak termasuk gizi lengkap (UNDP, 1996). Dengan demikian, jika terjadi perbaikan dalam distribusi pendapatan akan menyebabkan penduduk miskin memperoleh pendapatan yang lebih baik. Peningkatan pendapatan pada penduduk miskin mendorong mereka untuk membiayai pengeluaran rumah tangga guna meningkatkan kesehatan dan kualitas pendidikan anggota keluarga.

7. Ketimpangan Pendapatan dan Indeks Pembangunan Manusia

Becker mengemukakan bahwa IPM berpengaruh terhadap ketimpangan. Kajian Becker lebih dalam mengenai pesan pendidikan formal dan menunjang pertumbuhan ekonomi yang menyatakan bahwa, semakin tinggi pendidikan formal yang diperoleh, maka produktivitas tenaga kerjanya semakin tinggi pula. Hal tersebut berkesesuaian dengan teori human capital yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan akan mengurangi ketimpangan pendapatan karena pendidikan berperan di dalam meningkatkan

produktivitas tenaga kerja. Teori ini menganggap pertumbuhan penduduk ditentukan oleh produktivitas perorangan. Apabila setiap orang memiliki pendapatan yang lebih tinggi karena pendidikannya lebih tinggi, maka pertumbuhan penduduk dapat ditunjang dengan adanya pertumbuhan ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan (Hidayat, 2014).

Dalam penelitian Alvan (2014) mengatakan bahwa untuk mencapai GDP dan pendapatan per kapita yang lebih tinggi dan mengurangi ketimpangan pendapatan, indeks pembangunan manusia harus menjadi prioritas dalam rencana pembangunan nasional atau daerah. Tingginya nilai indeks pembangunan manusia (modal manusia) ini akan berdampak positif terhadap distribusi pendapatan, sehingga semakin baik nilai indeks pembangunan manusia, maka semakin rendah tingkat kesenjangan pendapatan suatu daerah. Begitu pula sebaliknya, semakin buruk nilai indeks pembangunan manusianya, maka semakin tinggi pula tingkat kesenjangan pendapatannya. Hal tersebut sesuai dengan teori human capital, yaitu bahwa peran modal manusia memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan akan mengurangi disparitas pendapatan karena pendidikan berperan di dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Teori ini menganggap pertumbuhan penduduk ditentukan oleh produktivitas perorangan. Jika setiap orang memiliki pendapatan yang lebih tinggi karena pendidikannya lebih tinggi, maka pertumbuhan ekonomi penduduk dapat ditunjang, dengan adanya pertumbuhan ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan. Oleh karena itu, untuk mengurangi ketimpangan pendapatan di suatu daerah dan suatu negara, sangat penting untuk memperhatikan peran indeks pembangunan manusia dalam mengurangi ketimpangan pendapatan antar daerah.

8. Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran

Pengangguran amat erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi. Jika seseorang tidak bekerja, mereka tidak akan memproduksi, sehingga penghitungan produksi sebagai persentase dari PDB akan berkurang. Implikasinya secara makro, berdasarkan *Okun's Law*, terdapat interaksi realitas dimana kenaikan 1 % menurut angka pengangguran akan menurunkan nilai PDB sampai maksimal 2 % (Mahendra, 2017).

Pengangguran menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang dicapai tidak maksimal, sehingga akan menyebabkan pendapatan nasional riil yang dicapai oleh masyarakat rendah daripada pendapatan potensial. Oleh karena itu capaian kesejahteraan masyarakat akan rendah. Kemudian pendapatan yang rendah akan berdampak pada penurunan daya beli masyarakat sehingga permintaan barang-barang hasil produksi menjadi berkurang, dengan demikian pertumbuhan ekonomi juga akan menurun (Jonaidi, 2012).

Penelitian Zagler (2006) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan dan negatif antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian Oye et al (2011) menunjukkan bahwa pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan (lebih dari 65%) pada realisasi PDB Nigeria. Hubungan terbalik antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi, dimana setiap kenaikan pengangguran menyebabkan turunnya pertumbuhan ekonomi dan kenaikan pertumbuhan ekonomi menyebabkan penurunan tingkat pengangguran. Selanjutnya, penelitian TIRYAKI & ÖZKAN (2011) menggunakan data triwulanan dari Turki selama periode 1998-2010 dan menemukan bahwa ada kausalitas satu arah dari pertumbuhan ekonomi ke pengangguran.

Secara teori setiap adanya peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia diharapkan dapat menyerap tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi angka pengangguran. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat diukur melalui peningkatan atau penurunan GDP yang dihasilkan oleh

suatu negara, karena salah satu indikator yang berhubungan dengan jumlah pengangguran adalah GDP.

9. Ketimpangan Pendapatan dan Pengangguran

Mankiw et al (2014) mendefinisikan pengangguran adalah seseorang yang berhenti bekerja sementara atau sedang mencari pekerjaan. Seseorang yang menganggur tidak memperoleh pendapatan. Semakin besar pengangguran, semakin banyak golongan tenaga kerja yang tidak mempunyai pendapatan. Pengangguran yang terlalu besar dapat menurunkan upah golongan berpendapatan rendah sehingga ketimpangan pendapatan semakin tinggi (Sukirno, 2011). Keadaan seperti ini mengharuskan bahwa lowongan kerja harus disediakan dan harus diciptakan sesuai dengan perubahan jumlah tenaga kerja, karena dengan pengurangan pengangguran akan berdampak pada pengurangan tingkat ketimpangan pendapatan.

Selain penjelasan sebelumnya, berikut beberapa studi tentang dampak pengangguran terhadap ketimpangan pendapatan. Dalam studi Ukpere & Slabbert (2009) pengangguran memperburuk ketimpangan di masyarakat. Pi & Zhang (2018) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran sektoral di perkotaan pada sektor keterampilan yang lebih dari satu, maka akan memperburuk ketimpangan pendapatan. Efriza (2014) juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara pengangguran dan ketimpangan pendapatan. Kemudian hasil dari penelitian Cysne & Turchick (2012) menyatakan bahwa ada hubungan positif antara pengangguran dan ketimpangan pendapatan. Berdasarkan uraian di atas, ketimpangan pendapatan akan meningkat seiring dengan meningkatnya pengangguran. Dapat disimpulkan bahwa pengangguran akan mempengaruhi ketimpangan pendapatan. Hubungan antara pengangguran dan ketimpangan pendapatan adalah positif.

10. Ketimpangan Pendapatan dan Pertumbuhan Ekonomi

Kenaikan pertumbuhan ekonomi dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi, institusional, dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada. Kuznet mengemukakan suatu hipotesis mengenai hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan pendapatan berbentuk huruf U terbalik. Hal ini menyatakan bahwa pada awal pertumbuhan, kesenjangan, distribusi pendapatan semakin tinggi. Namun pada tahap tertentu, kesenjangan distribusi pendapatan akan menurun. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari Agusalm menunjukkan bahwa adanya hubungan yang negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan distribusi pendapatan. Hal berarti setiap kenaikan PDB maka akan menurunkan ketimpangan pendapatan (Agusalim, 2016).

Ketimpangan pendapatan sangat berkaitan dengan distribusi pendapatan yang diterima oleh masyarakat. Semakin besar ketimpangan pendapatan, semakin tidak merata distribusi pendapatan masyarakat. Situasi ini akan memperlebar jurang antara mereka yang memiliki tingkat ekonomi yang relatif lebih tinggi dan mereka yang berpenghasilan lebih rendah. Sebuah studi menemukan bahwa terdapat hubungan negatif jangka panjang antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan. Namun dalam jangka pendek, pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Kemudian dalam studi ini juga menemukan bahwa terdapat hubungan satu arah antara ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi (Amri & Nazamuddin, 2018).

11. Penelitian Terdahulu

Sebelum penulis melakukan penelitian ini, berbagai penelitian telah banyak dilakukan oleh peneliti lain yang berkaitan dengan analisis kausalitas antara pertumbuhan ekonomi, indeks

pembangunan manusia, pengangguran, dan ketimpangan pendapatan. Dibawah ini akan ditampilkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Tujuan	Hasil
1	Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan: Panel Data 8 Provinsi di Sumatera (Amri, 2017)	Mengetahui hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan.	Hasil <i>granger causality test</i> mengindikasikan terdapat kausalitas satu arah dari ketimpangan pendapatan ke pertumbuhan ekonomi. Artinya, ketimpangan pendapatan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, sebaliknya pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan.
2	<i>A Coherent Relationship between Economic Growth and Unemployment: An Empirical Evidence from Pakistan</i> (Hussain et al., 2010)	Mengetahui hubungan kausalitas antara variabel pertumbuhan ekonomi dan pengangguran, menggunakan data deret waktu di Pakistan dari tahun 1972 hingga 2006.	Hasil VECM menunjukkan bahwa ada hubungan kausalitas jangka pendek dan jangka panjang antara pertumbuhan dan pengangguran.

3	<i>The Causality Between Income Inequality and Economic Growth: Empirical Evidence From the Middle East and North Africa Region</i> (Jihène & Ghazi, 2013)	Mengetahui hubungan kausalitas antara ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi untuk 9 negara-negara kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara untuk periode 1960 hingga 2011.	Analisis kointegrasi Johanson menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan tampaknya tidak mempengaruhi secara positif pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan bukti kausalitas dua arah dan kausalitas dari pertumbuhan ekonomi ke ketimpangan pendapatan.
4	Analisis Kesenjangan Pendapatan Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur di Era Desentralisasi Fiskal (Efriza, 2014)	Mengetahui besarnya kesenjangan pendapatan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur di era Desentralisasi Fiskal serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan pendapatan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur di era Desentralisasi Fiskal.	Variabel pertumbuhan ekonomi dan pengangguran secara simultan berpengaruh terhadap variabel kesenjangan pendapatan.
5	<i>Causality between inflation, economic growth and unemployment in North African countries</i> (Sahnoun & Abdennadher, 2019)	Mengetahui hubungan kausalitas antara tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat inflasi di Afrika Utara.	Terdapat kausalitas satu arah antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Penemuan ini menyiratkan bahwa tidak ada umpan balik antara kedua variabel ini. Karenanya, pengangguran dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi, namun pertumbuhan ekonomi tidak menurunkan pengangguran.

6	Analisis Kausalitas Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, Dan Ketimpangan Pendapatan di Sumatera Barat (Fратиwi & Triani, 2006)	Mengetahui analisis kausalitas pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan di Sumatera Barat.	Berdasarkan uji kausalitas granger terdapat hubungan kausalitas ketimpangan pendapatan terhadap pertumbuhan ekonomi. Yaitu, pertumbuhan ekonomi mempengaruhi ketimpangan pendapatan dan ketimpangan pendapatan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.
7	Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi Utara (Studi Pada Tahun 2002-2013) (Maratade et al., 2016)	Mengetahui hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia di Provinsi Sulawesi Utara.	Adanya hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia dan sebaliknya indeks pembangunan manusia mempunyai hubungan kausalitas dengan pertumbuhan ekonomi.

Penelitian Amri (2017) yang menggunakan alat analisis *Panel Vector Autoregression* (PVAR) dan *Panel Granger Causality Test* menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi pada periode tahun tertentu secara signifikan dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya. Ketimpangan pendapatan pada periode tahun tertentu juga secara signifikan dipengaruhi oleh ketimpangan pendapatan tahun sebelumnya. Hasil *Panel Granger Causality Test* menemukan adanya *unidirectional causality* dari ketimpangan pendapatan ke pertumbuhan ekonomi.

Penelitian Hussain et al (2010) menguji hubungan kausalitas antar variabel pertumbuhan ekonomi dan pengangguran, menggunakan data *time series* Pakistan dari tahun 1972-2006. Kointegrasi Johanson menunjukkan bahwa terdapat hubungan jangka panjang antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. Untuk kausalitas jangka pendek, penelitian ini menggunakan *Vector*

Error Correction Model (VECM), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan kausalitas jangka pendek dan jangka panjang antara variabel pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran.

Penelitian Jihène & Ghazi (2013) menguji secara empiris kausalitas antara ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi dalam struktur VAR bivariate untuk sampel yang mencakup 9 Negara di kawasan MENA selama periode tahun 1960-2011. Dalam analisis kointegrasi *Johanson* menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan tampaknya tidak mempengaruhi secara positif pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Untuk negara-negara dimana ketidaksetaraan dan indikator ekonomi tidak terkointegrasi, dilakukan uji kausalitas *granger* dengan *first differenced* VAR untuk memeriksa masalah kausalitas di jangka pendek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan bukti kausalitas dua arah dari pertumbuhan ke ketimpangan. Dalam jangka panjang misalnya di Tunisia, Iran, dan Maroko. Selanjutnya, kausalitas *granger* di jangka pendek ada di negara lain seperti Mauritania, Yordania, dan Aljazair.

Penelitian Efriza (2014) bertujuan untuk mengetahui besarnya kesenjangan pendapatan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur di era desentralisasi fiskal serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan pendapatan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur di era desentralisasi fiskal. Dengan menggunakan data yang terdiri dari 29 Kabupaten dan 9 Kota yang ada di Jawa Timur dalam kurun waktu 10 tahun yaitu 2001-2010. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dan pengangguran secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel kesenjangan pendapatan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur.

Penelitian Sahnoun & Abdennadher (2019) membahas hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan pengangguran di (Aljazair, Mesir, Maroko dan Tunisia) selama periode 1965-2016 dengan menggunakan data panel baru yang dikembangkan tes akar unit, teknik

kointegrasi *Johanson*, dan uji kausalitas *Granger*. Penelitian ini menghasilkan bahwa terdapat hubungan satu arah pertumbuhan ekonomi ke tingkat pengangguran baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Penemuan ini menyiratkan bahwa memang tidak ada umpan balik antara kedua variabel ini. Karenanya, pengangguran dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi, namun pertumbuhan ekonomi tidak dapat menurunkan tingkat pengangguran. Pemerintah harus menangkal pengangguran dengan mengejar dan menerapkan pekerjaan aktif serta kebijakan efektif untuk memperbaiki disfungsi pasar tenaga kerja. Sangat penting untuk dicapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, sekaligus meningkatkan instrument kebijakan ekonomi makro untuk merangsang pertumbuhan ekonomi, yang pada gilirannya harus mengendalikan pengangguran.

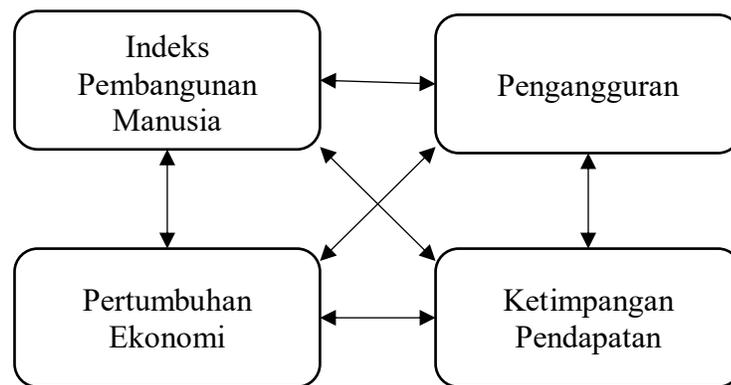
Penelitian Fratiwi & Triani (2006) menjelaskan analisis kausalitas pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan di Sumatera Barat. Data ini menggunakan metode kombinasi antara data runtun waktu dari tahun 2013-2017, terdiri dari 19 kabupaten kota. Berdasarkan hasil dari uji kausalitas granger terdapat hubungan kausalitas ketimpangan pendapatan terhadap pertumbuhan ekonomi. Yaitu, pertumbuhan ekonomi mempengaruhi ketimpangan pendapatan dan ketimpangan pendapatan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut dapat dibuktikan dari besarnya probabilitas dari pertumbuhan ekonomi mempengaruhi ketimpangan pendapatan yaitu sebesar $0.0053 < 0.05$, dan ketimpangan pendapatan juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sebesar $0.0022 < 0.05$, yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan kausalitas antar variabel.

Penelitian Maratade et al (2016) bertujuan untuk menganalisis hubungan kausalitas antara Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi Utara. Kedua variabel tersebut menjelaskan bahwa H_0 di tolak, artinya ketika pertumbuhan ekonomi mengalami perubahan (peningkatan atau penurunan) maka hal tersebut akan mempengaruhi indeks

pembangunan manusia dan sebaliknya ketika indeks pembangunan manusia mengalami perubahan (peningkatan atau pun penurunan) maka hal tersebut akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Kesimpulannya antara variabel pertumbuhan ekonomi dengan indeks pembangunan manusia mempunyai hubungan kausalitas dua arah.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran menggambarkan arah penelitian dan bertujuan untuk memudahkan penelitian. Untuk itu kerangka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.4: Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara dari masalah penelitian yang mengandung pernyataan-pernyataan ilmiah, tetapi masih memerlukan pengujian. Oleh karena itu, hipotesis dibuat berdasarkan hasil penelitian terdahulu berdasarkan data-data yang telah ada sebelum penelitian dilakukan secara lebih lanjut untuk menguji kembali hipotesis tersebut. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

1. $H_{0.1}$: Tidak ada hubungan kausalitas pengangguran dan indeks pembangunan manusia

- H_{1.1}: Ada hubungan kausalitas pengangguran dan indeks pembangunan manusia
2. H_{0.2}: Tidak ada hubungan kausalitas pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia
- H_{1.2}: Ada hubungan kausalitas pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia
3. H_{0.3}: Tidak ada hubungan kausalitas ketimpangan pendapatan dan indeks pembangunan manusia
- H_{1.3}: Ada hubungan kausalitas ketimpangan pendapatan dan indeks pembangunan manusia
4. H_{0.4}: Tidak ada hubungan kausalitas pertumbuhan ekonomi dan pengangguran
- H_{1.4}: Ada hubungan kausalitas pertumbuhan ekonomi dan pengangguran
5. H_{0.5}: Tidak ada hubungan kausalitas ketimpangan pendapatan dan pengangguran
- H_{1.5}: Ada hubungan kausalitas ketimpangan pendapatan dan pengangguran
6. H_{0.6}: Tidak ada hubungan kausalitas ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi
- H_{1.6}: Ada hubungan kausalitas ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan pada hasil analisis data dan pembahasan pada penelitian diatas, maka dapat disimpulkan hasilnya sebagai berikut:

1. Hasil *Granger Causality Test*

- a. Terdapat hubungan kausalitas dua arah antara pengangguran ke indeks pembangunan manusia
- b. Terdapat hubungan kausalitas dua arah antara pertumbuhan ekonomi ke indeks pembangunan manusia
- c. Terdapat hubungan kausalitas dua arah antara ketimpangan pendapatan ke indeks pembangunan manusia
- d. Terdapat hubungan kausalitas dua arah antara pertumbuhan ekonomi ke pengangguran
- e. Terdapat hubungan kausalitas dua arah antara ketimpangan pendapatan ke pengangguran
- f. Terdapat hubungan kausalitas dua arah antara ketimpangan pendapatan ke pertumbuhan ekonomi

2. Hasil Hubungan Jangka Panjang dan Jangka Pendek

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan jangka panjang variabel pengangguran terhadap variabel indeks pembangunan manusia yang berpengaruh positif, variabel pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang negatif terhadap variabel indeks pembangunan manusia dan variabel ketimpangan pendapatan juga memiliki hubungan yang negatif terhadap indeks pembangunan manusia. Sedangkan dalam jangka pendek variabel

pengangguran berpengaruh positif terhadap variabel indeks pembangunan manusia, variabel pertumbuhan ekonomi juga memiliki hubungan yang positif terhadap indeks pembangunan manusia, dan terakhir memiliki hubungan yang negatif diantara variabel ketimpangan pendapatan terhadap variabel indeks pembangunan manusia.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian melalui hasil dan pembahasan, peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah selaku pemangku kebijakan:
 - a. Indeks Pembangunan Manusia

Pemerintah harus memperhatikan 3 indikator yang menjadi penghitung angka indeks pembangunan manusia yang diantaranya pendidikan, kesehatan dan standar hidup layak masyarakat. Dalam bidang pendidikan pemerintah dapat mendorong anak-anak usia sekolah untuk sekolah dengan biaya yang tidak memberatkan bagi keluarga yang tidak mampu serta tidak lupa memberikan motivasi tentang pentingnya pendidikan di dalam kehidupan, memberikan beasiswa bagi anak-anak yang berprestasi dan memberikan pelatihan kepada guru-guru guna meningkatkan kualitas sumber pendidik. Dalam bidang kesehatan dapat meningkatkan pelayanan kesehatan dengan cara mempermudah akses terutama kepada masyarakat miskin untuk dapat berobat dengan layak serta mendorong masyarakat untuk mengonsumsi makanan bergizi dan berperilaku hidup sehat. Kemudian di bidang ekonomi dapat mendorong masyarakat untuk bekerja dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan keterampilan dengan harapan masyarakat yang menganggur dapat memiliki keterampilan yang

mendorongnya untuk dapat bekerja, serta tidak lupa membuka lapangan pekerjaan yang luas terutama kepada masyarakat lokal.

b. Pengangguran

Pemerintah harus berupaya mengatasi pengangguran dengan kebijakan seperti penciptaan lapangan kerja yang seluas-luasnya terutama perekrutan bagi masyarakat lokal, memberikan pelatihan-pelatihan ketenagakerjaan, meningkatkan kualitas tenaga kerja serta meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja.

c. Pertumbuhan Ekonomi

Agar pertumbuhan ekonomi selalu meningkat dan stabil pemerintah harus meningkatkan investasi baik dalam maupun luar negeri, melakukan peningkatan di bidang industri manufaktur dan pengolahan, serta memperbaiki struktur kelembagaan dan terus meningkatkan inovasi sehingga dapat memberikan lapangan pekerjaan dan nilai tambah barang dan jasa sehingga pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat meningkat.

d. Ketimpangan Pendapatan

Pemerintah dapat memberikan program kepada masyarakat golongan menengah bawah dalam rangka pendistribusian pendapatan seperti dana desa dan memperluas penggunaannya. Penciptaan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan tingkat pendidikan warga miskin.

2. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis agar dapat menambah atau mengembangkan variabel penelitian sehingga dapat mengetahui lebih akan variabel apa saja yang saling berhubungan. Selain itu peneliti selanjutnya dapat memperbarui atau

menambahkan periode penelitian agar dapat memberikan hasil estimasi yang lebih baik dan dapat dipercaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas. (2010). *Strategi dan Pilihan Mengajar Berbasis Sekolah*. Jakarta: Grassindo.
- Abidin, Y. (2019). *Pengantar Politik Luar Negeri Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penerbitan UNAS.
- Arfida, B. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Bank, W. (2005). *Era Baru Dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia (ikhtisar)*. Jakarta: The World Bank.
- Becker, G. S. (1994). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis with Special Reference to Education, Third Edition*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Beik, I. S., & Arsyianti, L. D. (2016). *Ekonomi Pembangunan Syariah*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Ekananda, M. (2015). *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Geografi Indonesia*. (2022, Juni 29). Retrieved from [id.wikipedia.org: id.wikipedia.org/wiki/Geografi_Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Geografi_Indonesia)
- Haq, M. U. (1995). *Reflections on Human Development*. New York: Oxford University Press.
- Hidayat, W. (2017). *Perencanaan Pembangunan Daerah: Pendekatan Pertumbuhan Ekonomi, Disparitas Pendapatan dan Kemiskinan di Jawa Timur*. Malang: UMM Press.
- Huda, N. (2015). *Ekonomi Pembangunan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Jhingan, M. L. (2004). *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Kerishna, M. (2021, November 8). *kompasiana.com*. Retrieved from Negara Indonesia: https://www.kompasiana.com/kerishna1301/6188bfd4ffe7b515156a52c3/negara-indonesia?page=3&page_images=1
- Kuncoro, M. (2006). *Ekonomika Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Kuncoro, M. (2013). *Mudah Memahami dan Menganalisis Indikator Ekonomi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Lala. (2021, Juni 3). *Bangga Menjadi Pemuda yang Lahir dari Negara Kepulauan Terbesar di Dunia Sekaligus Rumah bagi 1.128 Suku dengan 746 Bahasa*. Retrieved from [kompasiana.com: https://www.kompasiana.com/lala27099/60b866bcd541df7d18469b42/rasa-bangga-menjadi-pemuda-indonesia-yang-lahir-dari-negara-kepulauan-terbesar-di-dunia-sekaligus-rumah-bagi-1-128-suku-bangsa-dengan-746-bahasa](https://www.kompasiana.com/lala27099/60b866bcd541df7d18469b42/rasa-bangga-menjadi-pemuda-indonesia-yang-lahir-dari-negara-kepulauan-terbesar-di-dunia-sekaligus-rumah-bagi-1-128-suku-bangsa-dengan-746-bahasa)